

**EKSISTENSI MASYARAKAT URBAN DI KELURAHAN
MATA ALLO KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMU MAKASSAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Sosiologi Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar

OLEH

MARTINI

105 380 1853 10



**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Martini**, NIM 105380185310 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 151 Tahun 1436 H/2014 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Selasa tanggal 25 November 2014.

15 Rabi'ul Awal 1436 H
Makassar, -----

06 Desember 2014 M

PANITIA UJIAN

- Pengawas Umum : Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. ()
- Ketua : Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. ()
- Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. ()
- Penguji :
1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M ()
 2. Drs. H. Mas'ud Ibrahim, M.Si. ()
 3. Dra. Hj. Marham Muhammadiyah, M.Pd ()
 4. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Masyarakat Urban di Kelurahan Mata Allo Kecamatan
Bajeng Kabupaten Gowa.

Nama : Martini

NIM : 105380185310

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 06 Januari 2015

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.

Muhammad Nawir, S.Ag., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.ftkip-unismuh-info

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Martini
Stambuk : 10538 0185310
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pembimbing : Prof. Dr. Jasruddin, M.Si
Dengan judul : Eksistensi Masyarakat Urban Di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Konsultasi pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian proposal jika sudah konsultasi dengan dosen pembimbing minimal 3 kali.

mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM. 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Martini
 Stambuk : 10538 0185310
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Pembimbing : Muhammad Nawir, S.Ag, M.Pd
 Dengan judul : Eksistensi Masyarakat Urban Di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

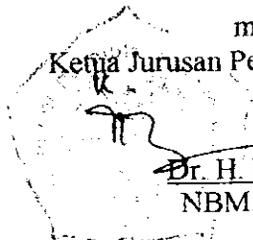
Konsultasi pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Senin, 27/6 2014	<ul style="list-style-type: none"> ⊙ Hasil penelitian dipisah & dibawakan dg pembahasannya. ⊙ Teori pengantar 	
2	Rabu, 3/6 2014	<ul style="list-style-type: none"> ⊙ Kajian pustaka ⊙ Metode penelitian ⊙ Pembahasannya dibagi ⊙ Abstrak ⊙ Daftar isi 	
3	Ahad, 02/11 2014	<ul style="list-style-type: none"> ⊙ Halaman sampul ⊙ Kata pengantar ⊙ Sampul muka & belakang 	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian proposal jika sudah konsultasi dengan dosen pembimbing minimal 3 kali.

mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Martini**

Nim : 105 380 1853 10

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Eksistensi Masyarakat Urban Di Kelurahan Mata Allo
Kec. Bajeng Kab. Gowa

Dengan menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan didepan Tim penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapa pun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2014

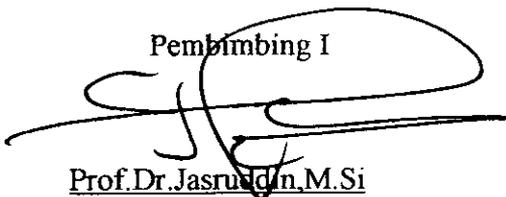
Yang membuat pernyataan



MARTINI

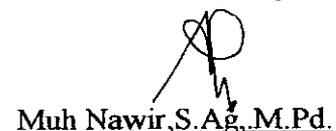
Di ketahui oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. Jasruddin, M.Si

Pembimbing II



Muh Nawir, S.Ag., M.Pd.

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MARTINI
Nim : 105 380 1853 10
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi saya, saya menyusun skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah di tetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ssaya

Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1,2 dan 3 , maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

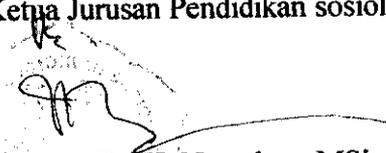
Makassar , oktober 2014

Yang Membuat Perjanjian


MARTINI

Diketahui

Ketua Jurusan Pendidikan sosiologi


Dr. H. Nursalam, MSi

NBM : 951 829

ABSTRAK

Martini tahun 2014 judul skripsi “Eksistensi masyarakat urban di kelurahan mata allo kec. bajeng kab. gowa”. (dibimbing oleh Jasruddin. dan Muhammad Nawir). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan selama dua bulan bertempat di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Adapun masalah dalam penelitian ini 1). Bagaimana eksistensi masyarakat urban di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. 2). Bagaimana hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan. 1) untuk mengetahui eksistensi masyarakat urban di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa 2) untuk mengetahui hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang keberadaan masyarakat urban agar dapat saling menghargai dan berinteraksi dengan baik antara masyarakat lokal dan masyarakat urban. Pada awalnya masyarakat urban yang pertama kali datang ke kelurahan Mata Allo adalah masyarakat Jawa, mereka datang ke kelurahan Mata Allo dengan niat untuk mencari pekerjaan, kebanyakan dari mereka menjadi penjual jamu, penjual Es lilin, penjual bakso dan pencari barang bekas. Mereka memilih usaha tersebut karena masyarakat setempat belum ada yang memiliki usaha seperti itu sehingga masyarakat Kelurahan Mata Allo menerima mereka dengan baik. Setelah itu kehadiran masyarakat urban semakin dibutuhkan oleh masyarakat lokal karena banyaknya usaha mereka yang sangat membantu masyarakat. Contohnya, adanya masyarakat yang membuat usaha bengkel, penjual makanan siap saji (penjual lauk pauk), tukang servis elektronik, kompor, wantes dan cat piring, selain itu ada juga masyarakat urban yang menjadi pembuat tempe/tahu dan ada juga yang menjadi pembantu rumah tangga. Dengan kegigihan dan kerja keras kaum urban sehingga mereka meraih keberhasilan, tidak sedikit dari mereka sukses disini dan memiliki banyak usaha, selain kerja keras, kaum urban pun berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga dengan mudah untuk mereka dalam bekerja, mereka bersosialisasi dengan baik dan menghargai kebudayaan masyarakat setempat sehingga mereka bisa diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Dengan sikap seperti ini sehingga masyarakat urban bisa eksis di kelurahan Mata Allo tanpa ada konflik. Hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal sangat erat kaitannya karena mereka saling membutuhkan satu sama lain, masyarakat lokal sangat terbantu dengan adanya masyarakat pendatang yang memiliki usaha yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sedangkan masyarakat lokal tidak dapat bertahan lama jika sering berselisih paham dengan masyarakat setempat. Seperti halnya dengan yang terjadi di kelurahan Mata Allo banyaknya masyarakat pendatang yang menetap di sini bahkan sudah seperti masyarakat lokal, mereka berbaur dengan masyarakat setempat dan bahkan mereka saling menghargai, terjadi gotong royong dan saling menghormati.

Kata kunci : Eksistensi, Urban, Lokal, dan Konflik

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke Khadirat Allah SWT., karena Rahmat dan Hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini, dan dapat kami selesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan Akademik yang harus ditempuh dalam rangka menyelesaikan Program Studi pada Jurusan pendidikan sosiologi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul Proposal ini adalah : **“EKSISTENSI MASYARAKAT URBAN DI KELURAHAN MATA ALLO KEC. BAJENG KAB. GOWA”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan penulis sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan baik itu ditinjau dari segi teknis penulisan maupun dari kata-kata. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas dan senang hati segala koreksi serta perbaikan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat. Amin.

Skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada : Bapak Dr. A. Sukri Syamsuri. M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Dr. H. Nursalam.M.Si. Sebagai ketua Jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Prof.Dr.Jasruddin.M.Si. selaku

pembimbing I dan bapak Muhammad Nawir.S.Ag.M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing kami. Bapak dan ibu dosen serta staf pegawai pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas segala waktunya telah mendidik dan melayani penulis selama mengikuti proses belajar mengajar di Universitas Muhammadiyah Makassar. Ayahanda dan ibunda tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala limpahan kasih sayang, doa dan pengorbanannya terutama dalam bentuk materi dalam menyelesaikan kuliah. Saudara-saudaraku serta rekan-rekan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terkhusus Angkatan 2010 yang dengan keakraban dan persaudaraannya banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga semua pihak tersebut di atas mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Dan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis, rekan-rekan, masyarakat serta Bangsa dan Negara. Amin.

Makassar, November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERJANJIAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 6

C. Tujuan Penelitian..... 6

D. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 8

A. Hasil Penelitian yang Relevan..... 8

B. Eksistensi Masyarakat..... 10

C. Masyarakat Urban 12

D. Kerangka Pikir 20

BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Waktu dan Tempat Penelitian	21
C. Sasaran Penelitian.....	21
D. Instrumen Penelitian	22
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	22
F. Tehnik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Hasil Penelitian.....	24
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
2. Eksistensi Masyarakat Urban di Kelurahan Mata Allo.....	25
3. Hubungan Masyarakat Urban Dengan Masyarakat Lokal....	34
B. Pembahasan.....	40
AB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. Simpulan.....	52
B. Saran.....	53
Daftar Pustaka	
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam hidup bermasyarakat, manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dalam menyesuaikan diri untuk meningkatkan kualitas hidup, karena itu suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya untuk dapat bertahan, namun disamping itu masyarakat juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat tersebut dapat hidup terus.

Apabila kita berbicara tentang masyarakat, terutama jika kita mengemukakannya dari sudut antropologi, maka kita mempunyai kecenderungan untuk melihat dua tipe masyarakat. Pertama, masyarakat kecil yang belum begitu kompleks, yang belum mengenal pembagian kerja, belum mengenal struktur dan aspek-aspeknya masih dapat dipelajari sebagai satu kesatuan. Kedua, masyarakat yang sudah kompleks, yang sudah jauh menjalankan spesialisasi dalam segala

bidang, karena ilmu pengetahuan modern sudah maju, teknologi maju, sudah mengenal tulisan, satu masyarakat yang sukar diselidiki dengan baik dan didekati sebagian saja.

Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community, adalah masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Pengertian kota sendiri adalah suatu himpunan penduduk manusia yang tidak agraris, yang bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu kegiatan ekonomi, pemerintah, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Kota merupakan suatu daerah yang memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakannya dengan desa, seperti pemusatan jumlah penduduk, pusat pemerintahan, sarana dan prasarana penunjang aktivitas manusia yang relatif lebih lengkap dibandingkan dengan daerah desa, menurut Bintarto (1989), "Kota ialah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen secara materialis serta dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur alami dan unsur-unsur non alami dengan gejala-gejala penduduk yang cukup besar dan dengan corak kehidupan yang heterogen materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya "

Pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah gerakan terkondisi sebagai upaya untuk melakukan perubahan terencana pada masyarakat. Meskipun mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun dalam struktur masyarakat itu sendiri (Nasikun, 1992).

Dalam perkembangan masyarakat zaman sekarang ini tidak dipungkiri adanya perpindahan penduduk dengan skala kecil ataupun besar dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan demi kelangsungan generasi penerusnya. Dalam kasus seperti ini wilayah-wilayah yang mempunyai potensi besar dalam aspek ekonomi dan ilmu pengetahuan menjadi factor penting masalah perpindahan penduduk, baik berupa transmigrasi, urbanisasi, migrasi dan beberapa istilah lainnya yang kesemuanya itu mempunyai tujuan dan factor perpindahan yang berbeda pula, salah satunya masalah kemiskinan. kemiskinan adalah salah satu factor di mana masyarakat sering melakukan perpindahan penduduk, dan karena factor tersebutlah membuat mereka dengan tidak sengaja ikut gaya hidup wilayah yang mereka tempati, masyarakat yang menempati wilayah A maka dia tanpa disengaja harus bisa mengikuti gaya hidup didaerah A juga dan sebaliknya juga yang di mana masyarakat A yang pindah ke masyarakat B maka masyarakat A pun harus bisa menyesuaikan kehidupan dimasyarakat B, terus selanjutnya seperti itu pula bagi masyarakat yang melakukan perpindahan ke suatu wilayah tertentu.

Selain Karena kemiskinan ada juga factor lain penyebab masyarakat melakukan perpindahan yaitu pernikahan, seseorang yang menikah dengan orang yang memiliki perbedaan daerah sering mendorong orang tersebut berpindah wilayah.

Seperti yang ada di kelurahan Mata Allo banyak masyarakat pendatang yang berasal dari Jawa, Bugis dan daerah Palu, mereka menetap di kelurahan tersebut dengan berbagai factor yang melatar belakangnya, ada yang karena

factor ekonomi atau tidak adanya lapangan kerja di daerahnya dan ada karena factor pernikahan sehingga mereka tinggal di kelurahan Mata Allo.

Pada observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 april 2014 didapatkan penjelasan bahwa masyarakat urban yang pertama kali datang ke kelurahan Mata Allo adalah masyarakat jawa, meraka datang ke kelurahan Mata Allo dengan niat untuk mencari pekerjaan, kebanyakan dari mereka menjadi penjual jamu, penjual Es lilin, penjual bakso dan pencari barang bekas. Mereka memilih usaha tersebut karena masyarakat setempat belum ada yang memiliki usaha seperti itu sehingga masyarakat Kelurahan Mata Allo menerima mereka dengan baik. Setelah itu kehadiran masyarakat urban semakin dibutuhkan oleh masyarakat lokal karena banyaknya usaha mereka yang sangat membantu masyarakat. Contohnya, adanya masyarakat yang membuat usaha bengkel, penjual makanan siap saji (penjual lauk pauk), tukang servis eletronik, kompor, wantes dan cat piring, selain itu ada juga masyarakat urban yang menjadi pembuat tempe/tahu dan ada juga yang menjadi pembantu rumah tangga.

Dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman usaha kaum urban semakin meningkat di kelurahan Mata Allo, mereka tidak hanya memiliki usaha kecil tapi tidak sedikit dari mereka sudah memiliki usaha besar. Contohnya, sudah ada yang memiliki ruko, tanah bahkan rumah sendiri, tidak sedikit pula kaum urban yang telah lama tinggal di kelurahan Mata Allo menikah dengan masyarakat lokal sehingga mata pencaharian mereka lebih meningkat lagi. Dengan banyaknya masyarakat urban yang sukses menjadikan masyarakat dari

daerah lain untuk mencari pekerjaan atau membangun usaha di kelurahan Mata Allo.

Selain masyarakat Jawa ada juga masyarakat dari Bugis, masyarakat Bugis yang ada di kelurahan Mata Allo kebanyakan pindah karena di pindah tugaskan di tempat kerjanya, dan ada juga karena menikah dengan masyarakat setempat. Tapi setelah melihat lokasi kelurahan Mata Allo yang strategis tidak sedikit dari mereka membangun usaha dan menjadi pedagang, seperti halnya masyarakat dari Sulawesi Tengah (Palu) mereka pindah ke kelurahan Mata Allo karena faktor pernikahan.

Kelurahan Mata Allo merupakan daerah pusat perdagangan yang ada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, daerah ini merupakan daerah yang mudah dijangkau, permukiman, fasilitas pendidikan, kesehatan dan pemerintahan lengkap dan tempat strategis untuk melakukan perdagangan, inilah yang menjadikan tempat ini sebagai pilihan kaum urban untuk menetap, di kelurahan Mata Allo memiliki beberapa wilayah yang menjadi pusat tempat tinggal kaum urban yaitu Jatia, Timpopo³ dan Kutulu. Di wilayah inilah kaum urban bermukim dan membuat usaha. Dengan kegigihan dan kerja keras kaum urban sehingga mereka meraih keberhasilan, tidak sedikit dari mereka sukses dan memiliki banyak usaha, selain kerja keras, kaum urban pun berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga dengan mudah untuk mereka dalam bekerja, mereka bersosialisasi dengan baik dan menghargai kebudayaan masyarakat setempat sehingga mereka bisa diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Dengan sikap seperti ini sehingga masyarakat urban bisa eksis di kelurahan Mata Allo.

Inilah yang mendasari peneliti mengangkat judul “ Eksistensi Masyarakat Urban Di kelurahan Mata Allo Kec. Bajeng Kab. Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi masyarakat urban di Kelurahan Mata Allo Kecamatan. Bajeng Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi masyarakat urban di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa
2. Untuk mengetahui hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang keberadaan masyarakat urban agar dapat saling menghargai dan berinteraksi dengan baik antara masyarakat lokal dan masyarakat urban.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang masyarakat pendatang yang ada di daerah mereka masing-masing agar dapat saling menghargai dan dapat bekerjasama dengan mereka.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah tentang banyaknya masyarakat yang harus melakukan urbanisasi demi mencari nafkah sehingga pemerintah dapat membuka lapangan pekerjaan dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat agar dapat mendapatkan pekerjaan yang layak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman kepada peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masyarakat urban, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2014) yang berjudul “ Komunikasi sebagai sarana akulturasi antara kaum urban dengan masyarakat lokal di pasar segiri samarinda “

Adapun hasil penelitiannya adalah Komunikasi Antar Budaya Sebagai Sarana Akulturasi di Pasar Segiri Samarinda menggunakan komunikasi interpersonal, seperti saling tegur sapa dengan sesama pedagang, canda gurau yang terjadi pada saat sama-sama berdagang dan komunikasi kelompok seperti peringatan hari kemerdekaan dan yasinan. Dalam komunikasi yang terjadi antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya yang berbeda latar belakang budaya dilihat dari akulturasi budaya sangat mencolok. Faktor pendukungnya, budaya yang dibawa oleh kaum urban dengan masyarakat lokal yang sudah ada adalah rasa saling menghargai diantara elemen masyarakat yang sangat dijunjung tinggi. Jadi kecendrungan bersifat kedaerahan itu sudah mulai luntur dan sudah mulai membentuk budaya baru namun tanpa menghilangkan budaya aslinya. Sebuah kebiasaan yang dibawa pun sangat begitu nampak sebagai suatu jalan aktifitas komunikasi antara kaum urban dengan masyarakat lokal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu etnosentrisme, prasangka dan stereotip sebagian kecil masyarakat yang ada disana.

Yunitavia Sri Anawati (2011) yang berjudul “Kajian fenomena urbanisme Pada masyarakat kota Ungaran Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan perekonomian dari yang semula sebagian besar pedesaan dan pertanian, menjadi sebagian besar perkotaan, industri dan jasa-jasa dalam kompetisinya. Perkembangan suatu wilayah telah menyebabkan inovasi, spesialisasi, diversivitas, dan anonimitas yang dapat menciptakan cara hidup yang berbeda yang disebut dengan istilah urbanisme (Louis Wirth dalam Bintarto, 1984). Urbanisme dikaitkan dengan perilaku hidup atau cara hidup di kota (Bintarto, 1984). Perkembangan Kota Ungaran saat ini masih terkonsentrasi pada kawasan yang berada disekitar jalur linier.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang fenomena urbanisme yang memfokuskan pada kajian tentang perilaku dan cara hidup masyarakat, serta gaya hidupnya. Dengan mengetahui karakter yang ada dalam masyarakat di Kota Ungaran, maka hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam kebijakan pengembangan Perkotaan Ungaran dalam kaitannya dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana perkotaan.

Adapun analisis yang dikaji dalam penelitian ini meliputi identifikasi perkembangan kota, analisis karakter masyarakat, fenomena gaya hidup perkotaan, dan analisis keterkaitan antara kondisi fisik dan sosial. Hasil identifikasi perkembangan kota menunjukkan bahwa Kota Ungaran dapat dikategorikan ke dalam zona urban fringe. Hal ini didasarkan pada kondisi penggunaan lahannya yang mencapai lebih dari 60% total lahan yang ada. Selain itu, dilihat dari posisinya terhadap Kota Semarang, Kota Ungaran merupakan daerah di luar batas kota yang memiliki sifat-sifat mirip kota, sehingga termasuk dalam zona urban fringe.

B. Eksistensi Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah society yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Istilah masyarakat disebut pula sistem sosial. Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat sebaiknya kita kemukakan beberapa definisi masyarakat

“Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.” Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.” Dan “Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.”

Masyarakat yang tinggal di desa senantiasa didera dengan lilitan kemiskinan. Riwayat panjang kemiskinan itu, kalau diurai cukup rumit dan malah telah menjadi sebuah lingkaran masalah yang takberujung pangkal. Ketika masyarakat desa diperhadapkan dengan keberdayaan dan keputusan, maka pilihan pintas yang sering ditempuh adalah berbondong-bondong menuju kota menjadi urbanis dan mencari penghidupan disektor non formal. Seperti yang terjadi di kelurahan Mata Allo banyak masyarakat pendatang yang mencari nafkah di daerah ini.

Pada awalnya masyarakat urban yang pertama kali datang ke kelurahan Mata Allo adalah masyarakat jawa, mereka datang ke kelurahan Mata Allo dengan niat untuk mencari pekerjaan, kebanyakan dari mereka menjadi penjual jamu, penjual Es lilin, penjual bakso dan pencari barang bekas. Mereka memilih

usaha tersebut karena masyarakat setempat belum ada yang memiliki usaha seperti itu sehingga masyarakat Kelurahan Mata Allo menerima mereka dengan baik. Setelah itu kehadiran masyarakat urban semakin dibutuhkan oleh masyarakat lokal karena banyaknya usaha mereka yang sangat membantu masyarakat. Contohnya, adanya masyarakat yang membuat usaha bengkel, penjual makanan siap saji (penjual lauk pauk), tukang servis elektronik, kompor, wantes dan cat piring, selain itu ada juga masyarakat urban yang menjadi pembuat tempe/tahu dan ada juga yang menjadi pembantu rumah tangga.

Dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman usaha kaum urban semakin meningkat di kelurahan Mata Allo, mereka tidak hanya memiliki usaha kecil tapi tidak sedikit dari mereka sudah memiliki usaha besar. Contohnya, sudah ada yang memiliki ruko, tanah bahkan rumah sendiri, tidak sedikit pula kaum urban yang telah lama tinggal di kelurahan Mata Allo menikah dengan masyarakat lokal sehingga mata pencaharian mereka lebih meningkat lagi. Dengan banyaknya masyarakat urban yang sukses menjadikan masyarakat dari daerah lain untuk mencari pekerjaan atau membangun usaha di kelurahan Mata Allo.

Selain masyarakat Jawa ada juga masyarakat dari Bugis, masyarakat Bugis yang ada di kelurahan Mata Allo kebanyakan pindah karena di pindah tugaskan di tempat kerjanya, dan ada juga karena menikah dengan masyarakat setempat. Tapi setelah melihat lokasi kelurahan Mata Allo yang strategis tidak sedikit dari mereka membangun usaha dan menjadi pedagang, seperti halnya masyarakat dari

selawesi tengah (palu) mereka pindah ke kelurahan Mata Allo karena factor pernikahan.

Kelurahan Mata Allo merupakan daerah pusat perdagangan yang ada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, daerah ini merupakan daerah yang mudah dijangkau, permukiman, fasilitas pendidikan, kesehatan dan pemerintahan lengkap dan tempat strategis untuk melakukan perdagangan, inilah yang menjadikan tempat ini sebagai pilihan kaum urban untuk menetap, di kelurahan Mata Allo memiliki beberapa wilayah yang menjadi pusat tempat tinggal kaum urban yaitu Jatia, Timpoppo' dan Kutulu. Di wilayah inilah kaum urban bermukim dan membuat usaha. Dengan kegigihan dan kerja keras kaum urban sehingga mereka meraih keberhasilan, tidak sedikit dari mereka sukses disini dan memiliki banyak usaha, selain kerja keras, kaum urban pun berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga dengan mudah untuk mereka dalam bekerja, mereka bersosialisasi dengan baik dan menghargai kebudayaan masyarakat setempat sehingga mereka bisa diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Dengan sikap seperti ini sehingga masyarakat urban bisa eksis di kelurahan Mata Allo.

C. Masyarakat Urban

1. Pengertian Kota

a. Menurut Bintarto

Dari segi geografis kota diartikan sebagai suatu sistim jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis

atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah dibelakangnya.

b. Menurut Max Weber

Kota adalah suatu tempat yang penghuninya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhannya di pasar lokal.

c. Menurut Louis Wirth

Kota adalah pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya.

d. Menurut Arnold Toynbee

Sebuah kota tidak hanya merupakan pemukiman khusus tetapi merupakan suatu kekompleksan yang khusus dan setiap kota menunjukkan perwujudan pribadinya masing-masing.

e. Menurut UU No 22/ 1999 tentang Otonomi Daerah

Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan social dan kegiatan ekonomi.

2. Masyarakat Kota (urban)

Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community, adalah masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya

a. Ciri-ciri masyarakat perkotaan:

Mempunyai perilaku heterogen, mempunyai perilaku yang dilandasi oleh konsep pengendalian diri dan kelembagaan. juga mempunyai perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi, mobilitas sosial, sehingga dinamik kebaruan dan diversifikasi cultural, birokrasi fungsional dan nilai-nilai secular serta Individualisme.

b. Sifat- Sifat Masyarakat Kota

Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan/ tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non-agraris. Masyarakat perkotaan memiliki sifat-sifat yang tampak menonjol yaitu:

1) Sikap Kehidupan

Sikap kehidupan masyarakat kota cenderung pada individualisme/egoisme yaitu masing-masing anggota masyarakat berusaha sendiri-sendiri tanpa terikat oleh anggota masyarakat lainnya, hal mana menggambarkan corak hubungan yang terbatas, dimana setiap individu mempunyai otonomi jiwa atau kemerdekaan untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

2) Tingkah Laku

Tingkah lakunya bergerak maju mempunyai sifat kreatif, radikal dan dinamis. Dari segi budaya masyarakat kota umumnya mempunyai tingkatan

budaya yang lebih tinggi, karena kreativitas dan dinamikanya kehidupan kota lebih cepat menerima yang baru atau membuang sesuatu yang lama, lebih cepat mengadakan reaksi, lebih cepat menerima mode-mode dan kebiasaan-kebiasaan baru. Kedok peradaban yang diperolehnya ini dapat memberikan sesuatu perasaan harga diri yang lebih tinggi, jauh berbeda dengan seni budaya dalam masyarakat desa yang bersifat statis. Derajat kehidupan masyarakat kota beragam dengan corak sendiri-sendiri.

3) Perwatakan

Perwatakannya cenderung pada sifat materialistis. Akibat dari sikap hidup yang egoism dan pandangan hidup yang radikal dan dinamis menyebabkan masyarakat kota lemah dalam segi religi, yang mana menimbulkan efek-efek negative yang berbentuk tindakan amoral, indiscipliner, kurang memperhatikan tanggungjawab sosial.

c. Pencarian Masyarakat Kota

Mata pencarian penduduk di perkotaan mengarah kepada sektor pembangunan, perindustrian, transportasi, pariwisata dll. Daerah perkotaan khususnya di kota-kota besar di pandang sebagai lahan sumber mata pencarian dengan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pencarian dalam sektor bercocok tanam ataupun nelayan di daerah pedesaan/pantai. Namun, memiliki mata pencarian di sektor tersebut juga memerlukan kemampuan dan keahlian yang profesional dalam menjalankan pekerjaannya.

Karena tingginya penghasilan di daerah perkotaan, menyebabkan masyarakat pedesaan tertarik untuk pengangguran di kota karena lahan pekerjaan yang terbatas.

Mata pencaharian masyarakat di kota sebagian besar sebagai pegawai kantor, banyak juga yang berdagang atau membuka bisnis sendiri sebagai mata pencaharian mereka. Perbedaan mata pencaharian antara di kota dengan di desa, dilihat dari lingkungan lahan di pedesaan sebagian besar digunakan untuk pertanian, sedangkan di kota sudah tidak ada lahan yang digunakan untuk penghijauan. Lahan-lahan di perkotaan banyak digunakan untuk pembangunan gedung-gedung bertingkat, perumahan elit, dan mall-mall besar. Hal ini, dikarenakan daerah perkotaan telah mengalami pengaruh globalisasi yang menyebabkan tingkat perekonomian di kota juga meningkat.

3. Urbanisasi

Hirarki teori kebutuhan berangkat dari hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hirarkhi dari kebutuhan Maslow (dalam Robbins, 2008). Hirarkhi tingkat kebutuhan manusia yaitu : Fisologi: meliputi rasa lapar, haus, berlindung, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya. Rasa aman: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional. Sosial: meliputi kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan. Penghargaan: meliputi factor-factor penghargaan internal seperti otonomi, pencapaian, dan factor-factor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya, meliputi pertumbuhan, pencapaian pertumbuhan seseorang dan pemenuhan diri sendiri.

Dasar teori hirarkhi kebutuhan pada intinya menyebutkan bahwa individu bergerak menaiki tingkat hirarkhi. Dari sudut motivasi, menyebutkan bahwa meskipun tingkat kebutuhan yang benar-benar terpenuhi, akan tetapi pemenuhan hirarkhi kebutuhan ditunjukkan memahami kondisi dan situasi dimana orang tersebut berada dan focus untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kebutuhan manusia yang ingin dipenuhi tersebut sehingga banyak masyarakat melakukan urbanisasi.

Sejak keberadaan manusia dipermukaan bumi dengan membawa keanekaragaman budaya mendorong manusia untuk senantiasa melakukan proses interaksi, beadaptasi dalam situasi lingkungan yang baru, serta sejak saat itu kehidupan manusia mengalami pengolompokan dari waktu ke waktu, disamping itu melakukan proses urbanisasi untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Kemiskinan dan tidak adanya lapangan pekerjaan di desa menjadikan para urbanis ini secara terpaksa menyerbu ke kota. Ketiadaan keterampilan dimiliki para urbanis, kemudian membawa masalah baru di perkotaan. Sector formal sudah tertutup buat mereka itu. Maka jadilah lapangan kerja non formal sebagai pilihan.

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dan desa ke kota atau dan kota kecil ke kota besar. Orang yang melakukan urbanisasi disebut urban. Timbulnya perpindahan penduduk dan desa ke kota disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pendorong dari desa dan faktor penarik dari kota. Kota-kota di Indonesia yang menjadi tujuan sebagian besar urbanisasi, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Semarang. Proses urbanisasi dapat menyangkut dua aspek, yaitu

berubahnya masyarakat desa menjadi masyarakat kota dan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi adalah gejala sosial yang masih terus berlangsung hingga saat ini.

Penyebab urbanisasi atau perpindahan penduduk perdesaan ke perkotaan terjadi karena daya dorong (*push factors*) adanya daya tarik (*pull factors*) dari perkotaan dari perdesaan.

Hal-hal yang termasuk *push factor* adalah bertambahnya penduduk sehingga tidak seimbang dengan persediaan lahan pertanian terdesaknya kerajinan rumah di desa oleh produk industri modern. Penduduk desa, terutama kaum muda, merasa tertekan oleh adat istiadat yang ketat sehingga mengakibatkan suatu cara hidup yang monoton, tidak banyak kesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan. Dan kegagalan panen yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti banjir, serangan hama, kemarau panjang, dsb. Sehingga memaksa penduduk desa untuk mencari penghidupan lain dikota.

Adapun Hal-hal yang termasuk *pull factor* adalah Penduduk desa kebanyakan beranggapan bahwa dikota banyak pekerjaan dan lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan, dikota juga lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan usaha kerajinan rumah menjadi industri kerajinan. Pendidikan terutama pendidikan lanjutan, lebih banyak dikota dan lebih mudah didapat, kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam kultur manusianya. "Kota memberi kesempatan untuk menghindarkan diri dari kontrol sosial yang ketat atau untuk mengangkat diri dari posisi sosial yang rendah (Soekanti, 1969)".

Faktor pendorong dan desa yang menyebabkan terjadinya urbanisasi yaitu, Terbatasnya kesempatan kerja atau lapangan kerja di desa, Tanah pertanian di desa banyak yang sudah tidak subur atau mengalami kekeringan, Kehidupan pedesaan lebih monoton (tetap/tidak berubah) daripada perkotaan, Fasilitas kehidupan kurang tersedia dan tidak memadai, Upah kerja di desa rendah, Timbulnya bencana desa, seperti banjir, gempa bumi, kemarau panjang, dan wabah penyakit.

Sedangkan yang menjadi Faktor penarik dan kota yang menyebabkan terjadinya urbanisasi yaitu, Kesempatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan di desa, Upah kerja tinggi, Tersedia beragam fasilitas kehidupan, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan pusat-pusat perbelanjaan, Kota sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Terjadinya urbanisasi membawa dampak positif dan negatif, baik bagi desa yang ditinggalkan, maupun bagi kota yang dihuni. Dampak positif urbanisasi bagi desa (daerah asal) yaitu, Meningkatnya kesejahteraan penduduk melalui kiriman uang dan hasil pekerjaan di kota, Mendorong pembangunan desa karena penduduk telah mengetahui kemajuan dikota, Bagi desa yang padat penduduknya, urbanisasi dapat mengurangi jumlah penduduk, Mengurangi jumlah pengangguran di pedesaan. Adapun dampak negatif urbanisasi bagi desa adalah Desa kekurangan tenaga kerja untuk mengolah pertanian, Perilaku yang tidak sesuai dengan norma setempat sering ditularkan dan kehidupan kota, Desa banyak kehilangan penduduk yang berkualitas.

Dampak Urbanisasi bagi Kota terdiri dari dampak positif dan dampak negatif.

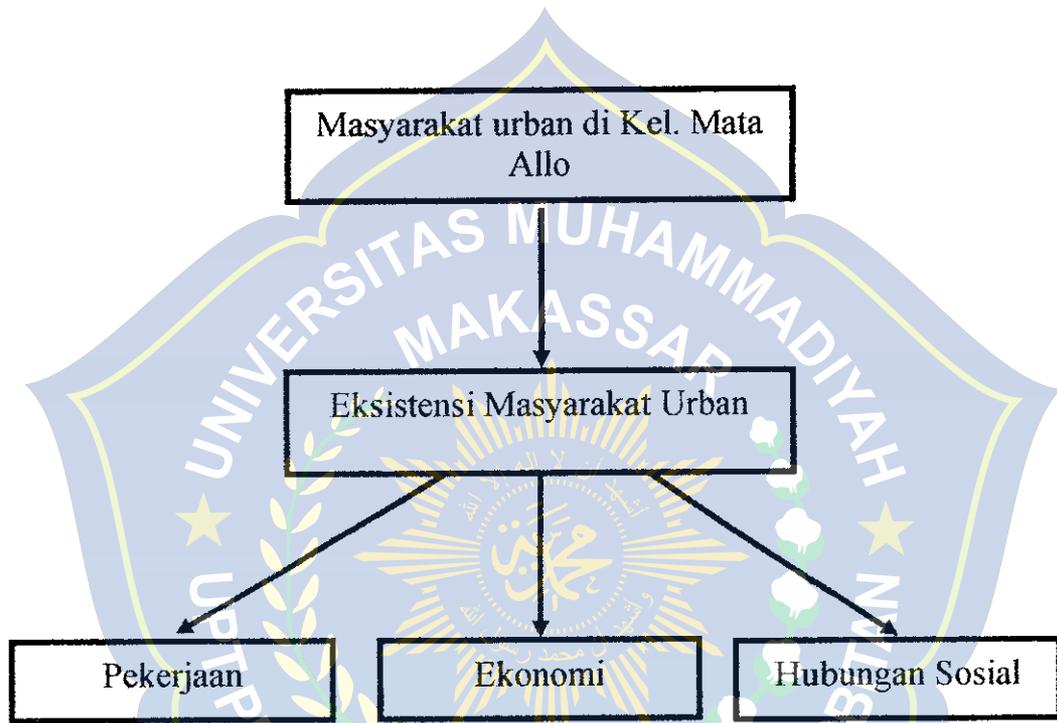
dampak positif urbanisasi bagi kota adalah Kota dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja, Semakin banyaknya sumber daya manusia yang berkualitas. Dampak negatif urbanisasi bagi kota yaitu Timbulnya pengangguran, Munculnya tunawisma dan gubuk-gubuk liar di tengah-tengah kota, Meningkatnya kemacetan lalu lintas, Meningkatnya kejahatan, pelacuran, perjudian, dan bentuk masalah sosial lainnya.

D. Kerangka Pikir

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan pangan seperti beras sayur mayur, daging dan ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi bagi jenis jenis pekerjaan tertentu dikota. Misalnya saja buruh bangunan dalam proyek proyek perumahan. Proyek pembangunan atau perbaikan jalan raya atau jembatan dan tukang becak. Mereka ini biasanya adalah pekerja pekerja musiman. Pada saat musim tanam mereka, sibuk bekerja di sawah. Bila pekerjaan dibidang pertanian mulai menyurut, sementara menunggu masa panen mereka merantau ke kota terdekat untuk melakukan pekerjaan apa saja yang tersedia dengan adanya hubungan Masyarakat Desa dan Kota Yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan tersebut

maka timbulah masalah baru yakni; Urbanisasi yaitu suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan (Soekanto, 1969).

KERANGKA PIKIR



Gambar 2.1. Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan waktu selama dua bulan, mulai pada tahap persiapan sampai penyusunan laporan, tepatnya pada bulan Agustus sampai Oktober Tahun 2014. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

C. Sasaran Penelitian.

Hal-hal yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat urban yang ada di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa khususnya di Lingkungan Jatia, Timpoppo' dan Kutulu sebagai pusat bermukimnya kaum urban. Untuk mengetahui ini peneliti mengambil informasi dari beberapa informan yang diambil sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan).

Informan (anggota sampel) yang dimaksud adalah: (1) Pemerintah setempat seperti, Kepala lurah, Kepala lingkungan, Ketua RT, Ketua RW dan, (2) Masyarakat setempat.

D. Instrument Penelitian

1. Pedoman Observasi

Adapun, observasi yang penulis gunakan adalah observasi biasa. Observasi biasa adalah suatu prosedur dimana peneliti mengamati subyek penelitian dalam fenomena sosial tanpa melakukan partisipasi terhadap kegiatan subyek penelitian dalam lingkungan dan fenomena sosialnya.

2. Pedoman Wawancara.

Pedoman pertanyaan atau pedoman wawancara umumnya berisi daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka, atau jawaban yang lebih luas serta mendalam.

E. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi, yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek peneliti. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti, terhadap fenomena sosial selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diamati.

2. Wawancara

Menurut estberg (2002) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui Tanya jawab, sehingga dapat konstrukrikan makna dalam suatu topic tetentu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian

F. Tehnik Analisis Data.

Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan makna atau kategori, hubungan antara berbagai konsep. Analisis data ini dilakukan dengan cara: (1). Reduksi data, yaitu data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dianalisis secara deskriptif, analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variable yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu, (2). Displat data, analisis ini digunakan mengingat data yang terkumpul sangat banyak. Data yang banyak dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara membuat model atau pola sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipadukan dengan jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Terbentuknya sebuah entitas dan identitas masyarakat, sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan demografi suatu wilayah termasuk pada masyarakat kota. Masyarakat yang terletak didataran tinggi akan berbeda dengan masyarakat didataran rendah. Demikian pula penduduk yang heterogen akan berbeda tatanan hidupnya dengan penduduk yang relative homogeny. jika dilihat dari letak dan posisi kelurahan Mata Allo berada pada daerah yang strategis yang merupakan pusat perdagangan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Kelurahan Mata Allo terletak pada dataran rendah berada pada wilayah di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa., kelurahan Mata Allo terletak di pusat kota di kecamatan Bajeng, letaknya sangat strategis karena mudah dijangkau, pemukiman, fasilitas pendidikan, kesehatan dan pemerintahan lengkap. Kelurahan Mata Allo berbatasan dengan kabupaten takalar dan merupakan jalur antar kabupaten yaitu takalar, jeneponto, bantaeng, bulukumba serta sinjai.

Jarak dari ibu kota kabupaten gowa yaitu sungguminasa dengan kelurahan Mata Allo kurang lebih 10 Km, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum dan kendaraan pribadi dengan jarak tempuh kurnga lebih 15 menit.

b. Kondisi Demografi.

kelurahan Mata Allo saat ini dihuni penduduk kurang lebih 5.230 jiwa dan sebanyak 1190 KK, meliputi 18 RT dan 3 Dusun (jatia, timpo'po' dan kutulu)pada tahun 2005 hanya dihuni 4.150 jiwa dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan jumlah penduduk sebanyak 5.106 jiwa atau mengalami penambahan sebanyak 956 jiwa.

Dari gambaran ini, mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk di kelurahan Mata Allo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan demikian keadaan ini memberi gambaran bahwa tingginya arus pergerakan penduduk masuk di kelurahan Mata Allo.

Terjadinya kepadatan penduduk yang cukup tinggi pada kelurahan Mata Allo, mengindikasikan bahwa pada kawasan ini perubahan fisik spasial yang sangat signifikan, ditandai dengan berkembangnya fungsi-fungsi baru antara lain; permukiman, perkantoran, kesehatan dan pendidikan.

c. Mata pencaharian penduduk.

Kondisi awal kelurahan Mata Allo sebelum mengalami perubahan fisik spasial, menunjukkan bahwa orientasi mata pencaharian penduduk lokal relative homogeny, dominan bergerak pada sector pertanian saja. Kondisi ini dapat diamati dari luas areal persawahan di kelurahan ini.

Sejak sejak tahun 2005 ditandai dengan akselerasi pembangunan yang sangat cepat dan diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi. Alih fungsi guna lahan yang terjadi, secara langsung mengondisikan perubahan

pola ruang serta mengondisikan pengurangan luas areal pertanian, kondisi ini ditandai dengan banyaknya bangunan baru yang dibangun.

Sejak itulah kegiatan pertanian tidak lagi menjadi kegiatan yang dominan sebagai mata pencaharian utama bagi komunitas lokal. Artinya, bahwa orientasi mata pencaharian pada komunitas lokal diidentifikasi mengalami perubahan.

2. Eksistensi Masyarakat Urban di Kelurahan Mata Allo.

Masyarakat yang tinggal di desa senantiasa didera dengan lilitan kemiskinan. Riwayat panjang kemiskinan itu, kalau diurai cukup rumit dan malah telah menjadi sebuah lingkaran masalah yang tak berujung pangkal. Ketika masyarakat desa diperhadapkan dengan keberdayaan dan keputusan, maka pilihan pintas yang sering ditempuh adalah berbondong-bondong menuju kota menjadi urbanis dan mencari penghidupan disektor non formal. Seperti yang terjadi di kelurahan Mata Allo banyak masyarakat pendatang yang mencari nafkah di daerah ini. Pada awalnya masyarakat urban yang pertama kali datang ke kelurahan Mata Allo adalah masyarakat Jawa, mereka datang ke kelurahan Mata Allo dengan niat untuk mencari pekerjaan, kebanyakan dari mereka menjadi penjual jamu, penjual Es lilin, penjual bakso dan pencari barang bekas. Mereka memilih usaha tersebut karena masyarakat setempat belum ada yang memiliki usaha seperti itu sehingga masyarakat Kelurahan Mata Allo menerima mereka dengan baik. Setelah itu kehadiran masyarakat urban semakin dibutuhkan oleh masyarakat lokal karena banyaknya usaha mereka yang sangat membantu masyarakat. Contohnya, adanya masyarakat yang membuat usaha bengkel,

penjual makanan siap saji (penjual lauk pauk), tukang servis elektronik, kompor, wantes dan cat piring, selain itu ada juga masyarakat urban yang menjadi pembuat tempe/tahu dan ada juga yang menjadi pembantu rumah tangga.

Dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman usaha kaum urban semakin meningkat di kelurahan Mata Allo, mereka tidak hanya memiliki usaha kecil tapi tidak sedikit dari mereka sudah memiliki usaha besar. Contohnya, sudah ada yang memiliki ruko, tanah bahkan rumah sendiri, tidak sedikit pula kaum urban yang telah lama tinggal di kelurahan Mata Allo menikah dengan masyarakat lokal sehingga mata pencaharian mereka lebih meningkat lagi. Dengan banyaknya masyarakat urban yang sukses menjadikan masyarakat dari daerah lain untuk mencari pekerjaan atau membangun usaha di kelurahan Mata Allo.

Selain masyarakat Jawa ada juga masyarakat dari Bugis, masyarakat Bugis yang ada di kelurahan Mata Allo kebanyakan pindah karena di pindah tugaskan di tempat kerjanya, dan ada juga karena menikah dengan masyarakat setempat. Tapi setelah melihat lokasi kelurahan Mata Allo yang strategis tidak sedikit dari mereka membangun usaha dan menjadi pedagang, seperti halnya masyarakat dari Sulawesi Tengah (Palu) mereka pindah ke kelurahan Mata Allo karena faktor pernikahan.

Kelurahan Mata Allo merupakan daerah pusat perdagangan yang ada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, daerah ini merupakan daerah yang mudah dijangkau, permukiman, fasilitas pendidikan, kesehatan dan pemerintahan lengkap dan tempat strategis untuk melakukan perdagangan, inilah yang menjadikan

tempat ini sebagai pilihan kaum urban untuk menetap, di kelurahan Mata Allo memiliki beberapa wilayah yang menjadi pusat tempat tinggal kaum urban yaitu Jatia, Timpoppo' dan Kutulu. Di wilayah inilah kaum urban bermukim dan membuat usaha. Dengan kegigihan dan kerja keras kaum urban sehingga mereka meraih keberhasilan, tidak sedikit dari mereka sukses disini dan memiliki banyak usaha, selain kerja keras, kaum urban pun berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga dengan mudah untuk mereka dalam bekerja, mereka bersosialisasi dengan baik dan menghargai kebudayaan masyarakat setempat sehingga mereka bisa diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Dengan sikap seperti ini sehingga masyarakat urban bisa eksis di kelurahan Mata Allo.

Bapak Suroso misalnya, adalah contoh atau sebagian masyarakat urban berasal dari Jawa, beliau sudah 20 tahun tinggal di kelurahan Mata Allo. Bapak Suroso pada awalnya bekerja sebagai penjual bakso keliling, pada awalnya pak suroso banyak mengalami kesulitan, beliau dulu belum banyak mengetahui daerah di kelurahan Mata Allo sehingga kesusahan dalam menjual dagangannya dan belum adanya orang yang mengenal beliau. Suka dan duka sewaktu baru sampai di kelurahan Mata Allo banyak beliau rasakan, bapak 2 anak ini merasakan merintis usaha mulai dari nol. Selain itu bapak Suroso mengaku selama tinggal di kelurahan Mata Allo letaknya di lingkungan timpo'po' beliau merasa senang karena selain tempatnya yang aman beliau juga mengatakan bahwa masyarakat disekitarnya sangat ramah dan baik, saat beliau baru datang dan mengalami kesulitan masyarakat disekitarnya rumahnya tidak segang untuk membantu, apalagi beliau dulu belum punya rumah sendiri beliau hanya numpang

pada orang sesama orang Jawa. Setelah beliau merasa penghasilannya sudah dirasa cukup beliau mengontrak rumah dari kontrakan satu ke kontrakan lain. Beliau juga menegaskan bahwa beliau sangat nyaman berada di kelurahan Mata Allo karena beliau dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat, saling gotong royong, bahkan masyarakat setempat sangat menghargai kebudayaan bapak Suroso dan keluarga yang notabene berasal dari Jawa Solo. Selain itu pemerintah setempat sangat memperhatikan beliau, setiap ada kegiatan di kelurahan beliau selalu diikuti sertakan, baik itu berupa kerja bakti maupun kegiatan lainnya, selain itu setiap ada bantuan dan bapak Suroso berhak mendapatkannya, beliau selalu diberi bantuan. Berikut ini pengakuan Bapak Suroso :

“Saya dulunya hanya jual bakso grobak keliling dengan modal yang tidak terlalu banyak, tapi dengan usaha yang keras sehingga modal saya pun selalu bertambah sedikit demi sedikit dan usahapun semakin maju. Dulu tidak ada yang kenal saya tapi sekarang saya sudah punya langganan tetap. Dengan banyaknya langganan dan banyaknya peminat bakso saya sehingga saya juga dapat penghasilan yang lumayan banyak, sekarang saya tidak menjual keliling lagi tapi saya sudah punya warung sendiri yang berada di depan RS Limbung, bahkan sekarang saya tidak mengontrak rumah lagi. Saya sudah punya rumah sendiri. Ini semua hasil dari kerja keras dan kesabaran. Jika kita ingin sukses maka jangan berputus asa, tetap giat bekerja”.

Selanjutnya dia mengatakan,

“Saya senang tinggal disini karena masyarakat disini ramah dan baik-baik semua, saya sudah 20 tahun tinggal disini dan selama itu saya tidak pernah ada konflik ataupun perselisihan dengan masyarakat setempat padahal di daerah ini banyak juga masyarakat pendatang lainnya dan masing-masing punya usaha tapi tidak ada juga persaingan usaha. Malahan kita saling bekerja sama.”

Disamping itu bapak Suroso mengaku dulu agak ragu tinggal di kelurahan Mata Allo, beliau takut tidak diterima oleh masyarakat setempat tapi ternyata

setelah beliau berkenalan dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, malahan sebaliknya beliau sangat dihargai oleh masyarakat setempat.

Kemudian bapak Suroso menjelaskan sedikit alasan sehingga selama beliau tinggal di kelurahan Mata Allo tidak pernah terjadi konflik yaitu dengan saling menghargai, selalu berbuat baik dengan orang, selalu menjaga silaturahmi dan saling tolong menolong. Itulah yang selalu dilakukan oleh bapak suroso sehingga bisa eksis tanpa adanya konflik.

Selain bapak Suroso, ada juga Hj. Rabiah, ibu yang berasal dari Enrekang ini pada mulanya tinggal di kelurahan Mata Allo letaknya di lingkungan Kutulu karena beliau menikah dengan orang kelurahan Mata Allo beliau mengaku tinggal di kelurahan Mata Allo letaknya di lingkungan kutulu selama kurang lebih 50 tahun. Pada awalnya beliau hanya seorang ibu rumah tangga saja tapi dengan melihat kelurahan Mata Allo yang strategis dan adanya peluang kerja sehingga beliau membangun usaha rias pengantin dan perlengkapan pesta. Awalnya beliau hanya menawarkan kepada tetangga saja tapi lambat laun usahanya semakin maju dan kenal dikalangan masyarakat bahkan sekarang sudah di kenal di luar kabupaten Gowa. Banyak orang yang ingin melakukan pesta baik pernikahan aupun acara lainnya meminta jasa beliau. Dulu dengan modal yang tidak terlalu banyak sekarang beliau mendapatkan untung yang lumayan banyak. Pada awalnya usaha beliau belum dikenal sekarang sudah banyak yang butuh jasa beliau. Berikut pengakuan Hj. Rabiah :

“Saya dulu menikah dengan orang asli sini, awalnya saya hanya ibu rumah tangga biasa tapi saya lihat di sekitar tempat tinggal saya kalau mau bikin acara pernikahan jauh cari tempat untuk menyewa perlengkapan pernikahan dan rias pengantin, jadi saya punya inisiatif buat usaha tersebut, kebetulah saya

sedikit tahu rias pengantin dan saya juga belajar sama orang yang berpengalaman sehingga saya buatlah usaha ini. Dulunya saya hanya pake perlengkapan seadanya dulu karena saya sewakan sama tetangga-tetangga tapi setelah banyak peminatnya karena kata pelanggan saya mereka sangat puas atas kerja saya, saya menambah perlengkapan sesuai kebutuhan pelanggan. Sekarang usahanya di kenal dan di pake oleh banyak kalangan dan di berbagai daerah."

Di samping usaha rias pengantin dan perlengkapan pesta beliau juga sudah punya usaha musik elekton, jadi musik penghibur saat pesta ini pun ia kembangkan. Tidak sedikit dari langganan rias pengantinya pada saat menyewa perlengkapan pesta juga menyewa musik elekton milik Hj. Rabiah. Sehingga pelanggan tidak repot lagi mencari music elekton di tempat lain. Hj Rabiah mengaku berpuh-puluh tahun usaha yang dibangunnya terkadang juga mengalami masalah sehingga sedikit mengalami kerugian, masalah yang sering dialaminya yaitu, piring-piring yang disewa orang sering banyak yang pecah saat pesta, sendok sering kurang saat dikembalikan oleh pelanggan dan masih ada lagi yang ibu sering alami sehingga beliau harus membeli lagi perlengkapan yang baru. Tapi meskipun begitu Hj. Rabih menjelaskan setiap masalah pasti ada solusinya, sekarang kalau terjadi hal yang demikian terkadang Hj. Rabiah mengenakan denda sehingga setiap ada barang yang hilang atau pecah diganti oleh pemilik pesta sehingga pelanggan bisa hati-hati menggunakan perlengkapan yang mudah pecah.

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, di kelurahan Mata Allo juga sudah banyak orang yang membuat usaha yang sama dengan Hj Rabiah, malahan tidak sedikit dari mereka yang memiliki perlengkapan pengantin yang lebih baru dan lebih lengkap, tapi ni tidak membuat beliau putus asa dan berkecil

hati beliau mengaku” meskipun banyak usaha yang sama tapi saya juga akan tetap berusaha agar usaha saya tetap maju dan saya buktikan itu, sampai sekarang langganan saya yang saat saya baru bangun usaha sampai sekarang tetap setia pake perlengkapan saya”.

Ibu Hj. Rabiah juga menjelaskan bahwa beliau juga sering memberikan harga yang beda kepada setiap yang menyewa perlengkapan pernikahannya, tergantung dari pakaian yang pelanggan inginkan dan jika orang yang sewa adalah pelanggan tetap dan tetangga Hj. Rabiah sering memberikan harga keluarga. Ini pulalah yang membuat pelanggan beliau tetap meminta jasa Hj. Rabiah.

Dengan berjalannya waktu dan semakin majunya usaha Hj. Rabiah, beliau sudah tidak mampu mengurus semua usahanya, kini usaha tersebut dikelola oleh anaknya. Hj. Rabiah mengaku selama 50 tahun beliau tinggal di kelurahan Mata Allo dan sekarang sudah memiliki usaha yang sangat maju, beliau tidak pernah berselisih dengan masyarakat setempat, beliau selalu berinteraksi dengan masyarakat setempat, setiap ada kegiatan ataupun acara di sekitar rumahnya beliau selalu menyempatkan datang. Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat setempat juga punya andil dalam usaha saya, karena tanpa mereka usaha saya tidak semaju sekarang sebab usaha berawal dari mereka.

Selain itu Hj. Rabiah juga memberikan saran sehingga beliau bisa tinggal berpuluh-puluh tahun di kelurahan Mata Allo letaknya di lingkungan Kutulu tanpa adanya konflik yaitu pesan beliau tidak jauh berbeda dengan bapak Suroso tadi yaitu menjaga silaturahmi, selalu bersosialisai yang baik dengan masyarakat, serta selalu berprasangka baik dengan orang lain.

Disamping itu ada mas Deni Agus berasal dari Jawa Timur beliau mengaku sudah 4 tahun merintis usaha di Kelurahan Mata Allo. Mas Deni panggilan sehari-harinya bergelut dalam usaha pembuatan tahu. Modal awal yang digunakan Mas Deni yaitu Rp 40.000.000, beliau mengaku pada saat awal merintis usaha di Kelurahan Mata Allo juga mengalami berbagai kesulitan salah satunya adalah kurangnya pelanggan tahu hasil produksinya, tetapi itu semua tidak membuat Mas Deni tidak berputus asa beliau selalu bekerja keras untuk mencari pelanggan, selain itu, pada saat beliau baru merintis usaha beliau hanya memiliki 3 karyawan yang berasal dari Jawa.

Dengan kerja keras dan ketekunannya sehingga usaha beliau semakin maju dan memiliki banyak pelanggan yang memesan tahu hasil produksinya. Dengan modal yang dulunya Rp 40.000.000,00 kini beliau sudah mendapatkan keuntungan perbulannya sekitar Rp 9.000.000 dan kini usahanya beliau sudah memiliki 5 karyawan yang 2 diantaranya adalah masyarakat lokal atau masyarakat setempat.

Berikut ini pengakuan dari Mas Deni Agus :

“Saya sudah 4 tahun disini, sejak awal kedatangan saya di Kelurahan Mata Allo memang niat untuk membuat usaha pembuatan tahu, karena saya melihat di Kelurahan ini memiliki letak yang strategis selain mudah dijangkau tempat saya mendirikan pabrik jauh dari pemukiman warga sehingga limbah dari tahu tidak mencemari pemukiman warga. Selain itu saya juga nyaman tinggal disini karena masyarakatnya yang begitu ramah dan sangat menghargai saya sehingga saya betah tinggal disini dengan kondisi seperti ini saya memutuskan untuk menetap dan kebetulan saya juga sudah memiliki rumah sendiri dan tempat membangun usaha saya sudah menjadi milik saya sendiri.”

Mas Deni sangat salut dengan masyarakat setempat karena pada saat beliau mengalami kesulitan sering kali para tetangga ataupun masyarakat setempat

memberikan semangat dan saran yang menurut Mas Deni sangat bermanfaat selain itu mas deni mengaku selama tinggal di kelurahan mata allo beliau tidak pernah berkomplik dengan masyarakat setempat malahan masyarakat setempat selalu memberi saran dan motivasi. Mas Deni berpesan atau memberi penjelasan tentang apa-apa saja yang beliau lakukan sehingga tidak terjadi komplik dengan masyarakat setempat yaitu saling membantu, saling menghargai, dan saling tolong menolong. inilah yang dilakukan mas Deni sehingga bisa eksis di Kelurahan Mata Allo tanpa adanya konflik dengan masyarakat setempat.

Jadi yang dapat diambil dari ke tiga responden diatas bahwa mereka bisa eksis di Kelurahan Mataallo karena ke tiga masyarakat urban tersebut yaitu pak Suroso, Hj. Rabi ah dan mas Deni Agus yang merintis usaha di kelurahan Mata Allo, sebelum mereka sukses seperti sekarang ini mereka pun pernah mengalami kesulitan dan kesulitan yang sering dialami mereka yaitu belum adanya pelanggan atau susah nya mencari pelanggan tapi ini semua tidak membuat mereka putus asa. Mereka selalui bekerja keras dan tak kenal rasa putus asa, dan dengan kerja keras itu sekarang mereka memiliki usaha yang sangat maju, banyak dikenal orang dan dapat memenuhi kebutuhan mereka malahan tidak mereka bayangkan sebelumnya. Mereka bisa eksis karena kerja keras dan semangat yang kuat serta selalu sabar menghadapi banyak masalah, selain itu agar kita bisa bekerja tanpa gangguan ataupun perselisihan dengan orang lain yaitu saling menghargai, saling menghormati dan saling tolong menolong.

3. Hubungan Masyarakat Urban Dengan Masyarakat Lokal.

Berbicara mengenai peran hubungan masyarakat sangat erat hubungannya dengan fungsi humas. Menurut F. Rachmadi (1992 : 21) "Fungsi utama humas adalah menumbuhkan dan mengembangkan hubungan baik antara lembaga / organisasi dengan publiknya, intern maupun ektern dalam rangka menanamkan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik dalam upaya menciptakan iklim pendapat (opini publik) yang menguntungkan lembaga atau organisasi.

Selanjutnya Rosady Ruslan (2005 : 10) menjelaskan secara rinci empat peran utama humas adalah sebagai berikut : 1) Sebagai communicator atau penghubung antara organisasi atau lembaga yang diwakili dengan publiknya. 2) Membina relationship, yaitu berupaya membina hubungan yang positif dan saling menguntungkan dengan pihak publiknya, 3) Peranan back up Pariwisata, yakni sebagai pendukung dalam fungsi Pariwisata organisasi atau perusahaan. 4) Membentuk corporate image, artinya peranan humas berupaya menciptakan citra bagi organisasi atau lembaganya. Dalam berbagai situasi dan kondisi yang penuh tantangan di era globalisasi humas mempunyai peran utama yaitu bertindak sebagai komunikator, mediator dan bertindak sebagai pendukung Pariwisata.

Seperti halnya di Kelurahan Mata Allo banyak masyarakat pendatang masyarakat urban yang menetap disana, malahan ada masyarakat urban yang telah menetap berpuluh-puluh tahun dan sebagian besar mereka sudah memiliki rumah sendiri, tidak sedikit dari mereka ada yang telah menikah dengan masyarakat lokal dan ada juga dari mereka yang telah memboyong keluarga mereka yang ada di

daerahnya untuk tinggal di kelurahan Mata Allo. Mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal, bersosialisasi dengan mereka, dan tak sedikit dari mereka bekerja dengan masyarakat lokal.

Perbedaan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bekerjasama dan saling bertukar pendapat, saling berbagi dan saling menolong. Proses sosialisasi di daerah Mata Allo pada umumnya berlangsung melalui interaksi sosial, yaitu dalam hubungan-hubungan diantara individu menghasilkan proses saling mempengaruhi. Menurut Sears (1988), tindakan tersebut adalah suatu bentuk penyesuaian emosional yang bermula dari proses sosialisasi yang dialami seseorang di lingkungan sosialnya, yakni keluarga, dan di sini individu menerima kebudayaan dari kelompoknya. Artinya, melalui proses belajar ini, seorang individu dapat mengetahui apakah dia bisa diterima atau tidak dalam kelompok sosialnya.

Dari uraian data di lapangan, sebenarnya proses sosialisasi mempunyai ciri-ciri tersendiri di lingkungannya. Seperti halnya mas Dedi agus misalnya, beliau merupakan masyarakat pendatang yang sudah 4 tahun tinggal di kelurahan Mata Allo, mas Dedi yang sehari bekerja sebagai pembuat tahu ini merasa senang bisa berada di tengah-tengah masyarakat Mata Allo karena ia merasa masyarakat lokal di sini sangat ramah dengan pendatang, sejak awal beliau tinggal di kelurahan Mata Allo suka duka banyak ia lalui, awal merintis usaha ada banyak masalah yang ia hadapi, tapi dengan pengalaman yang ia dapat dari masyarakat setempat sehingga ia mampu memajukan usahanya, beliau selalu berinteraksi dengan masyarakat setempat, ia selalu menyempatkan diri untuk berkunjung kerumah tetangga, apalagi pada saat ada tetangga yang

mengadakan pesta beliau menyempatkan hadir diacara tersebut. Sekarang usaha yang dirintisnya telah sukses dan tak lepas dari dukungan masyarakat lokal, di pabrik pembuatan tahunya mas Deni mempekerjakan 2 masyarakat lokal, mas deni mengatakan bahwa ke2 karyawannya ini sudah lama bekerja dan mereka sangat rajin dalam bekerja. Berikut penuturan mas Deni :

“Saya sangat senang bisa tinggal di sini, orang-orang di sini ramah-ramah dan baik, saya dulu sebelum sukses, saya sering dikasi makanan sama tetangga-tetangga saya padahal kita baru kenal. Mereka juga tidak segang membantu saya kalau ada urusan. Saya tidak menyesal tinggal disini.”

Mas Deni sangat akrab dengan masyarakat setempat, beliau selalu menjaga silaturahmi dengan masyarakat setempat karena itu selama beliau tinggal di kelurahan Mata Allo tidak pernah terjadi konflik dengan masyarakat lokal karena mereka saling menghargai satu sama lain. Tidak pernah ada perselisihan yang terjadi karena beliau selalu sadar bahwa dia hanya pendatang.

Setiap ada kegiatan baik di kelurahan maupun di lingkungan tempat tinggalnya mas Deni selalu ikut serta karena dengan adanya kegiatan bisa saling mengenal antar masyarakat. Hubungan yang di jalin Mas Deni dengan masyarakat setempat sangat erat, mas Deni dengan tetangga-tetangganya yang merupakan masyarakat lokal seperti saudara sendiri, saling tolong menolong dan bekerjasama.

Dipihak lain dari masyarakat setempat yang menjadi informan adalah Bapak Abdul Khaliq yang merupakan tetangga dari salah satu masyarakat urban atau pendatang, beliau menjelaskan bahwa dengan adanya masyarakat urban yang menetap di kelurahan Mata Allo letaknya di kutulu memiliki dampak yang positif, karena dengan keberadaan mereka banyak membantu masyarakat lokal,. Apalagi usaha yang mereka rintis sangat dibutuhkan oleh masyarakat lokal. Misalnya,

penjual masakan siap saji, bengkel, service elektronik dan lain sebagainya ini semua sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Berikut ini pengakuan Bapak Khaliq:

“ saya sangat terbantu dengan adanya masyarakat pendatang karena mereka punya usaha yang jarang dirintis oleh masyarakat disini, apalagi mereka yang tinggal disini ramah dan sangat menghargai kita semua sebagai masyarakat setempat. “

Seperti yang dijelaskan pak Khaliq usaha rias pengantin dan perlengkapan pernikahan yang di rintis oleh satu tetangganya Hj. Rabiah yang merupakan masyarakat pendatang juga sangat bermanfaat karena sebelumnya di daerah kutulu belum ada yang memiliki usaha seperti itu sehingga masyarakat lokal sering kesulitan jika ingin menggelar pesta terutama pernikahan. Tapi dengan adanya masyarakat urban yang memiliki usaha seperti ini sangat membantu.

Selain itu pak Khaliq menegaskan bahwa antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat tidak pernah menjaga jarak, mereka saling berinteraksi dan bersosialisasi, tidak pernah ada perbedaan diantara mereka meskipun mereka banyak perbedaan, baik itu bahasa maupun kebudayaan tapi mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Tidak jarang dari mereka saling bertukar pengalaman dan pak Khaliq mengaku masyarakat pendatang sangat menghargai budaya mereka malahan tidak sedikit dari masyarakat pendatang belajar bahasa Makassar dan mempelajari budaya Makassar tanpa meninggalkan budaya sendiri. Mereka selalu menjaga baik hubungan yang mereka telah jalin selama bertahun-tahun, mereka saling menjaga, menghormati, menghargai dan saling mengingatkan.

Selain itu ada juga ibu Hj. Syamsiah yang merupakan tetangga dari pak Suroso mengaku bahwa awalnya beliau ragu dengan adanya masyarakat pendatang yang tinggal di dekat rumahnya karena takut mereka membawa dampak negatif terhadap lingkungannya tetapi ternyata apa yang beliau pikirkan tentang mereka ternyata tidak terbukti malahan mereka sangat baik dan sangat menghormati masyarakat setempat serta mereka selalu membantu masyarakat setempat. Berikut penuturan ibu Hj. Syamsiah :

“ saya awalnya takut, saya pikir mereka akan bikin onar disini tapi ternyata mereka malahan baik dan menyenangkan dalam bergaul, sopan dan ramah tidak beda dengan masyarakat asli sini “

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Hj. Syamsiah bahwa masyarakat urban yang tinggal di lingkungan rumahnya tidak membawa dampak yang negatif terhadap lingkungannya malahan mereka bisa membawa motivasi buat masyarakat setempat untuk bisa berusaha juga.

Seperti yang di jelaskan oleh Mas Deni sebagai masyarakat urban serta Pak Khaliq dan Hj. Syamsiah sebagai masyarakat lokal, mereka saling bedampingan dengan berbagai perbedaan, baik bahasa maupun kebudayaan tapi mereka tetap saling menjaga dan saling menghargai, mereka tidak menjadikan perbedaan sebagai masalah, mereka tetap saling berinterksi dan bersosialisasi.

B. Pembahasan.

Pusat-pusat organisasi dan pengawasan atas daerah pertanian yang subur dan luas itu kemudian telah telah menarik berbagai spesialisasi dan perdagangan dan juga dan juga dari masyarakat daerah lain yang kurang subur atau gersang.

Akibat lanjutnya ialah terciptanya pekerjaan yang berkaitan dengan keamanan dan pertahanan, pembuatan alat-alat pertanian, perencanaan irigasi dsb.

Pusat-pusat urban yang muncul melalui proses tersebut di atas disebut pusat urban "primer", karena mengikuti suatu proses ekologis yang berlangsung secara alamiah (natural). Sebaliknya, inilah pusat-pusat urban "sekunder", yakni pusat-pusat urban yang segera muncul di wilayah lain. Disamping itu terdapat juga pusat-pusat urban yang muncul kemudian yang tampaknya berkaitan dengan pertumbuhan yang cepat dalam perdagangan dan perniagaan. Namun demikian, satu hal yang diperjelas oleh studi urban adalah bahwa suatu kondisi pra-urbanisme berupa penghalusan dan pemutuan teknik-teknik produksi bahan makanan selalu diperlukan, agar selalu memungkinkan terduduknya penduduk yang padat dan klas (atau klas-klas) penduduk non petani di dalam suatu masyarakat.

Pernyataan lain dalam kaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan kota-kota, ialah yang dikemukakan oleh Mac Iver dan Page (*society*, 1949) yang menyatakan bahwa kota-kota akan bertumbuh jika suatu masyarakat atau suatu kelompok orang dalam masyarakat memperoleh kontrol yang lebih besar atas sumber-sumber daya daripada yang diperlukan untuk hidup saja.

Ada banyak orang pergi ke pusat-pusat urban semata-mata karena desakan ekonomi, karena tingkat kelahiran di pedesaan lebih tinggi dan lapangan pekerjaan berkurang. Di pihak lain, sebagian orang menemukan bahwa kemampuan mereka tertekan, dan ambisi mereka terhalang di lingkungan pedesaan dan karena itu, mereka berpaling kepada kemungkinan-kemungkinan

yang ada di kota-kota. Di antara mereka ini sebagian besar adalah penduduk desa yang lebih berbakat.

Tentu saja, terdapat pula banyak dari mereka yang bermigrasi ke kota karena tertarik oleh alasan lain, misalnya melarikan diri dari tekanan politik dan sosial, mencari hiburan, petualangan, dan mereka yang suka pada kehidupan kerumunan, serta alasan kriminal dan sebagainya.

Seperi halnya masyarakat urban yang memilih menetap di kelurahan Mata Allo, mereka meninggalkan kampung halamannya karena berbagai penyebab dan paling banyak adalah karena factor ekonomi. Mereka memilih kelurahan Mata Allo karena letaknya yang strategis. Seperti data yang di dapat dari informan sebelumnya yaitu Bapak Suroso bahwa awal kedatangannya adalah dengan niat untuk menjual bakso keliling dengan kerja keras dan kesabaran, pak Suroso mendapatkan lebih dari yang ia bayangkan. Sekarang ia memiliki rumah sendiri dan sekarang pun ia tidak menjual bakso keliling lagi tapi telah memiliki warung sendiri. Dengan kesuksesan yang ia raih sekarang beliau dikenal oleh banyak orang termasuk masyarakat lokal ataupun masyarakat pendatang lainnya. Sekarang bapak Suroso sudah eksis di kelurahan Mata Allo tapi selama 20 tahun tinggal di kelurahan Mata Allo pak suroso tidak pernah berselisih paham dengan masyarakat lokal ataupun terjadi konflik yang besar ini semua karena pak Suroso selalu menghargai orang lain, saling tolong menolong dan saling menghormati.

Dengan pemaparan di atas ada berbagai teori yang berkaitan dengan Eksistensi Masyarakat urban, salah satunya yaitu teori pembangunan alternative yang menjelaskan tentang proses pembangunan yang dilaksanakan guna

mendapat-kan bentuk perubahan sosial yang tepat adalah suatu upaya yang menentukan konsep penentuan nasib suatu bangsa. Masyarakat dengan pembangunan butuh penentuan nasib sendiri, kebutuhan dasar manusia, kelangsungan hidup (*sustainability*) dan pembangunan berdasarkan pertimbangan lain yang bersifat local. Menurut teoretisi mashab alteratif pembangunan nasional haruslah merupakan proses yang endogen, yang didalamnya mencakup suatu proses yang memiliki kesamaan tertentu dengan teori modernisasi klasik. Masyarakat dalam teori pembangunan alteratif harus mengikuti jalannya pembangunan mereka sendiri yang terdapat dalam kekuatan sejarah masyarakat local, ekologi dan kebu-dayaan mereka sendiri. Suatu pandangan yang sedikit banyak menyimpang dari teori pembangunan formal pada tingkat abstraksi yang tinggi. Menurut Bjorn Hettne (1990), aliran pemikiran ini agak terkucilkan dan menurutnya sesuai dengan semangat penentangan 'bawah-tanah' (*underground counterpoint*) dalam tradisi pemikiran barat tentang pembangunan. Pemikiran itu muncul sebagai gerakan protes secara berkala menentang teori modernisasi sebagai arus utama (*mains-tream*).

Untuk membangun model pembangunan alteratif atau pembangunan lain (*an&tlier development*) dalam tradisi ber-pikir ilmu ilmu sosial, membutuhkan suatu ketegangan penyusunan konseptual yang secara rutin harus selalu dikritisi sebagai wacana yang terbuka. Dimensi berpikir itu harus dapat dipahami secara lebih baik, lebih bisa diterangkan secara utuh. Dengan demikian teori pembangunan merupakan suatu kesatuan tertentu atau kesepahaman bersama yang akhirnya dapat dicapai kesepakatan.

Pembangunan tetap merupakan bidang kajian ilmu sosial yang menarik dan tak bisa » dipisah-pisahkan (indivisible) meskipun juga tidak bisa dipersatukan. Teori pembangunan andai kata mengalami pengkajian, bukanlah merupakan suatu langkah yang surut, tetapi menjadi sebuah wacana yang harus diperbaiki, disempurnakan karena merupakan proses belajar yang terus-menerus dan teratur.

Beberapa indikator empiris yang dapat dirunut untuk menyatakan bahwa banyak teori pembangunan yang harus dikembangkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Suatu strategi yang perlu dilakukan secara tepat untuk mengelola masyarakat disuatu komunitas wilayah, dengan kebutuhan mereka sendiri, tanpa harus mengubah mereka menjadi masyarakat lain. Menurut Huntington (1997), di lingkungan peradaban dunia akan terjadi benturan antar peradaban karena tiga hal pokok : (1) Adanya hegemoni atau arogansi kebudayaan Barat (2) Intoleransi Islam yang membuat peradaban tersendiri yang cukup keras menolak hegemoni kebudayaan barat (3) Adanya fanatisme Konfusiisme yang mulai menggejala didalam lapangan usaha ekonomi dalam kerangka pasar bebas. Lebih lanjut, Huntington menyebutnya ada enam alasan mengapa terjadi perang antar peradaban dimasa depan, yaitu terjadinya paling tidak ada enam alasan yang menjadi gejala yang tidak dapat tereleakkan.

1. Perbedaan antar peradaban tidak hanya riil, tetapi menjadi sangat mendasar, peradaban telah menjadi terdefe-rensiasi oleh perjalanan sejarah umat manusia, perbedaan bahasa, budaya, tradisi dan yang lebih penting

lagi adanya perbedaan agama yang mendasari pandangan filosofi hidup berbagai komunitas masyarakat.

2. Karena kemajuan peradaban manusia lewat pemanfaatan teknologi, kondisi lingkungan hidup manusia semakin menyempit, sehingga interaksi antara orang yang berbeda peradaban dan budayanya semakin meningkat tajam.
3. Proses modernisasi ekonomi yang dijalankan dengan proses pembangunan membuat dunia menjadi menggelobal menyebabkan orang atau masyarakat tercerabut dari identitas local yang sudah berakar sangat dalam, di samping itu ada gejala memperlemah kesatuan negara-bangsa sebagai identitas mereka.
4. Tumbuhnya kesadaran peradaban local dan asal yang dimungkinkan karena peran ganda dari budaya barat. Disatu sisi peradaban barat telah mencapai titik puncaknya, tetapi disisi yanglain peradaban local juga mulai menguat menampilkan identitas diri yang membantu penampilan mereka sebagai sistem fenomena peradaban yang mandiri.
5. Karakteristik budaya dan peradaban kurang bisa me-nyatu dibandingkan dengan karakteristik perbedaan politik dan ekonomi yang biasa dapat melakukan kom-promi secara terbuka dan fungsional.
6. Regionalisme ekonomi semakin meningkat dalam ke-hidupan masyarakat secara menggelobal.

Pemikiran para ahli di atas, berangkat dari sudut pandang yang sama dalam proses pembangunan. Dengan demikian pemikiran tersebut dijadikan dasar untuk memahami proses pembangunan setelah munculnya masyarakat urban. Selain itu ada juga Teori Alternatif: Dinamika Kehidupan Sosial, implikasi pertamanya adalah bahwa pertentangan antara keadaan statis dan dinamis mungkin hanya ilusi dan tak ada objek atau struktur atau kesatuan tanpa mengalami perubahan. Pemikiran ini berasal dari ilmu alam. Alfred N. Whitehead menyebutkan konsep “perubahan menjadi sifat sesuatu” (1925:179). Pandangan dinamis ini segera berubah menjadi pendekatan dominan, menjadi kecenderungan ilmu modern untuk lebih memperlihatkan peristiwa ketimbang keadaannya sebagai komponen utama realitas.

Bagi sosiologi ini berarti bahwa masyarakat tak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan sebagai objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti. Diakui bahwa masyarakat hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu di dalamnya, ada tindakan tertentu yang dilakukan, ada perubahan tertentu, dan ada proses tertentu yang senantiasa bekerja. Secara ontologi dapat dikatakan bahwa masyarakat tak berada dalam keadaan tetap terus-menerus. Semua realitas sosial senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda. Bukan kebetulan jika orang berbicara mengenai “kehidupan sosial”. Karena kehidupan adalah gerakan dan perubahan, maka bila berhenti berarti tak ada lagi kehidupan melainkan suatu keadaan yang sama sekali berbeda yang disebut ketiadaan atau kematian.

Dengan pemikiran tersebut di atas dijadikan dasar pijakan untuk memenuhi proses perubahan yang terjadi pada masyarakat urban bahwa masyarakat tak berada dalam keadaan tetap terus-menerus. Semua realitas sosial senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda sesuai dengan usaha masyarakat itu sendiri.

Hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal sangat erat kaitannya karena mereka saling membutuhkan satu sama lain, masyarakat lokal sangat terbantu dengan adanya masyarakat pendatang yang memiliki usaha yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sedangkan masyarakat lokal tidak dapat bertahan lama jika sering berselisih paham dengan masyarakat setempat.

Seperti halnya dengan yang terjadi di kelurahan Mata Allo banyaknya masyarakat pendatang yang menetap di sini bahkan sudah seperti masyarakat lokal, mereka berbaur dengan masyarakat setempat dan bahkan mereka saling menghargai, terja di gotong royong dan saling menghormati. Masyarakat urban dan masyarakat lokal tidak pernah melakukan perselisihan apalagi pertengkaran setiap ada masalah selalu dibicarakan dengan baik. Mereka seperi keluarga.

Seperti yang di jelaskan oleh Mas Deni sebagai masyarakat urban dan Pak Khaliq sebagai masyarakat lokal, mereka saling bedampingan dengan berbagai perbedaan, baik bahasa maupun kebudayaan tapi mereka tetap saling menjaga dan saling menghargai, mereka tidak menjadikan perbedaan sebagai masalah, mereka tetap saling berinterksi dan bersosialisasi. Dengan penjelasan di atas, ada beberapa teori yang berkaitan dengan hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal yaitu :

a) Teori perbandingan sosial

Teori perbandingan sosial adalah proses saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain. Permasalahannya adalah orang seperti apa yang dijadikan standar atau pembanding? Menurut Brigham (1991), pada umumnya yang dijadikan perbandingan adalah orang yang dinilai mempunyai kesamaan atribut dengannya, misalnya sama dalam hal usia, jenis kelamin, sikap, emosi, pendapat, kemampuan atau pengalaman. Melalui perbandingan tersebut, seseorang akan memperoleh persamaan dan keunikan diri. Oleh karena itu, melalui perbandingan sosial, orang tidak hanya mendapatkan penilaian diri saja tetapi juga dapat mengembangkan pribadinya

Konsekuensi dari pembandingan adalah adanya penilaian sesuatu lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Melalui perbandingan sosial kita juga menyadari posisi kita di mata orang lain dan masyarakat. Kesadaran akan posisi ini tidak akan melahirkan prasangka bila kita menilai orang lain relatif memiliki posisi yang sama dengan kita. Prasangka terlahir ketika orang menilai adanya perbedaan yang mencolok (Myers, 1999). Dalam masyarakat yang perbedaan kekayaan anggotanya begitu tajam prasangka cenderung sangat kuat. Sebaliknya bila status sosial ekonomi relatif setara prasangka yang ada kurang kuat.

Para sosiolog menyebutkan bahwa prasangka dan diskriminasi adalah hasil dari stratifikasi sosial yang didasarkan distribusi kekuasaan, status, dan kekayaan yang tidak seimbang diantara kelompok-kelompok yang bertentangan (Manger, 1991). Dalam masyarakat yang terstruktur dalam stratifikasi yang ketat,

kelompok dominan dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk memaksakan ideologi yang menjustifikasi praktek diskriminasi untuk mempertahankan posisi menguntungkan mereka dalam kelompok sosial. Hal ini membuat kelompok dominan berprasangka terhadap pihak-pihak yang dinilai bisa menggoyahkan kepercayaan mereka. Sementara itu kelompok yang didominasi pun berprasangka terhadap kelompok dominan karena kecemasan akan dieksploitasi

b) Teori Interaksionalime Simbolik

Teori ini menitikbratkan perhatiannya pada interaksi antarindividu. Teori ini memandang bahwa konsep tentang masyarakat, lembaga sosial, dan negara hanyalah istilah akademik semata. Hal yang penting dalam sosiologi menurut teori ini adalah interaksi antarindividu dan lingkungan tempat tinggalnya.

Teori ini menyatakan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain tidaklah secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut sebagian besar berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Kata pada dasarnya tidaklah mempunyai arti yang melekat padanya. Kata tersebut baru memiliki arti setelah sekelompok orang menyepakati tentang artinya. Karena itu, arti suatu kata bisa jadi tidak sama bahkan bisa bertentangan antar kelompok pemakainya. Misalnya, kata *gedhang* dalam masyarakat Jawa berarti pisang, sedangkan dalam masyarakat Sunda berarti pepaya.

Kesimpulan kaitan antara teori di atas dengan hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal yaitu Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, haruslah ada kesamaan konsep sehingga tidak terjadi salah pengertian. Kesamaan konsep tersebut akan memperlancar interaksi yang sedang berlangsung

karena membawa subjeknya ke dalam keadaan homopilius atau kesamaan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dengan yang namanya interksi.

Selain teori-teori diatas berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masyarakat urban, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2014) yang berjudul “ Komunikasi sebagai sarana akulturasi antara kaum urban dengan masyarakat lokal di pasar segiri samarinda “

Adapun hasil penelitiannya adalah Komunikasi Antar Budaya Sebagai Sarana Akulturasi di Pasar Segiri Samarinda menggunakan komunikasi interpersonal, seperti saling tegur sapa dengan sesama pedagang, canda gurau yang terjadi pada saat sama-sama berdagang dan komunikasi kelompok seperti peringatan hari kemerdekaan dan yasinan. Dalam komunikasi yang terjadi antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya yang berbeda latar belakang budaya dilihat dari akulturasi budaya sangat mencolok. Faktor pendukungnya, budaya yang dibawa oleh kaum urban dengan masyarakat lokal yang sudah ada adalah rasa saling menghargai diantara elemen masyarakat yang sangat dijunjung tinggi. Jadi kecendrungan bersifat kedaerahan itu sudah mulai luntur dan sudah mulai membentuk budaya baru namun tanpa menghilangkan budaya aslinya. Sebuah kebiasaan yang dibawa pun sangat begitu nampak sebagai suatu jalan aktifitas komunikasi antara kaum urban dengan masyarakat lokal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu etnosentrisme, prasangka dan stereotip sebagian kecil masyarakat yang ada disana.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Eksistensi masyarakat urban

Pada awalnya masyarakat urban yang pertama kali datang ke kelurahan Mata Allo adalah masyarakat Jawa, mereka datang ke kelurahan Mata Allo dengan niat untuk mencari pekerjaan, kebanyakan dari mereka menjadi penjual jamu, penjual Es lilin, penjual bakso dan pencari barang bekas. Mereka memilih usaha tersebut karena masyarakat setempat belum ada yang memiliki usaha seperti itu sehingga masyarakat Kelurahan Mata Allo menerima mereka dengan baik. Setelah itu kehadiran masyarakat urban semakin dibutuhkan oleh masyarakat lokal karena banyaknya usaha mereka yang sangat membantu masyarakat. Contohnya, adanya masyarakat yang membuat usaha bengkel, penjual makanan siap saji (penjual lauk pauk), tukang servis elektronik, kompor, wajan dan cat piring, selain itu ada juga masyarakat urban yang menjadi pembuat tempe/tahu dan ada juga yang menjadi pembantu rumah tangga.

Kelurahan Mata Allo merupakan daerah pusat perdagangan yang ada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, daerah ini merupakan daerah yang mudah dijangkau, permukiman, fasilitas pendidikan, kesehatan dan pemerintahan lengkap dan tempat strategis untuk melakukan perdagangan, inilah yang menjadikan tempat ini sebagai pilihan kaum urban untuk menetap, di kelurahan Mata Allo memiliki beberapa wilayah yang menjadi pusat tempat tinggal kaum urban yaitu

Jatia, Timpoppo' dan Kutulu. Di wilayah inilah kaum urban bermukim dan membuat usaha. Dengan kegigihan dan kerja keras kaum urban sehingga mereka meraih keberhasilan, tidak sedikit dari mereka sukses disini dan memiliki banyak usaha, selain kerja keras, kaum urban pun berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga dengan mudah untuk mereka dalam bekerja, mereka bersosialisasi dengan baik dan menghargai kebudayaan masyarakat setempat sehingga mereka bisa diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Dengan sikap seperti ini sehingga masyarakat urban bisa eksis di kelurahan Mata Allo tanpa ada konflik.

2. Hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal

Hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal sangat erat kaitannya karena mereka saling membutuhkan satu sama lain, masyarakat lokal sangat terbantu dengan adanya masyarakat pendatang yang memiliki usaha yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sedangkan masyarakat lokal tidak dapat bertahan lama jika sering berselisih paham dengan masyarakat setempat.

Seperti halnya dengan yang terjadi di kelurahan Mata Allo banyaknya masyarakat pendatang yang menetap di sini bahkan sudah seperti masyarakat lokal, mereka berbaur dengan masyarakat setempat dan bahkan mereka saling menghargai, terjadi gotong royong dan saling menghormati. Masyarakat urban dan masyarakat lokal tidak pernah melakukan perselisihan apalagi pertengkaran setiap ada masalah selalu dibicarakan dengan baik, mereka seperti keluarga sendiri.

B. Saran

Dari pengamatan didalam penelitian ini penulis memberikan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut, yaitu :

1. Untuk penelitian berikutnya perlu mengkaji tentang terpinggirnnya masyarakat lokal ddengan hadirnya masyarakat urban.
2. Hasil penelitian ini masih perlu dikaji lebih lanjut dan dikembangkan lagi sehingga dapat disesuaikan dengan fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. 2003, *Kucurang Keringat Dan Derap Pembangunan (Jejak Migrant Dalam Pembangunan Daerah)*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Abdullah, Irwan. 2003, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (handout)*. Yogyakarta. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Abdullah, Irwan. 2003, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Bagong Suyatno dan Sutinah, *metode penelitian sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: kencana, 2011.
- Bintarto, 1989, *Interaksi Desa-Kota dan permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bintarto, R prof Dr. 1983. *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Bintarto, R Prof, 1983. *Interaksi Desa-Kota*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Drs. Bayu Suriyaningrat, *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan*, PT Rineka Cipta. Jakarta 1992.
- Dra. Ninik Widiyanti. S. *Ledakan Penduduk Menjelang Tahun 2000*. PT Bina Aksara Jakarta
- Evers, Hans-dieter. 1979. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Maryuni, Adang, *Kepadatan Penduduk dan Trasmigrasi*, Sanggabuwana, Bandung 1975
- Mubyarto, *Strategi Pembangunan Pedesaan, P3PK*, Yogyakarta, 1983
- Nasikun, 1992, *Sistem Nasional Indonesia*, Jakarta : PR Raja Grafindo persada..
- Pemerintah Republik Indonesia, (1999), undang-undang Republik Indonesia No 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Jakarta
- Rusli Said, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, LP3ES Jakarta 1985.
- Robbins, S dan Timothy A.J, 2008 " *Perilaku Organisasi* ". Organisasi Behaviour. Buku terjemahan. Jakarta: Gramedia.

Robbins, S .P dan T A Judge (2008), *Perilaku Organisasi*, edisi 1 dan 2, terjemahan Jakarta: salemba Empat books google.com

Soekanti, 1992, *Masyarakat Desa dan Kota*,

Soehartono, 2002, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sutomo. *Beberapa Masalah Pembangunan Pedesaan*, Fakultas Sospol UGM, Yogyakarta.



Pedoman Wawancara

Eksistensi Masyarakat Urban di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng
Kabupaten Gowa

a. Masyarakat Urban

1. Apa yang melatar belakangi Bapak/ibu tinggal di Kelurahan Mata Allo?
2. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di Kelurahan Mata Allo?
3. Setelah bapak/ibu tinggal di Kelurahan Mata Allo, usaha atau pekerjaan apa yang anda lakukan?
4. Berapa penghasilan bapak/ibu dalam perbulan?
5. Kesulitan apa yang bapak/ibu alami selama membangun usaha di Kelurahan Mata Allo?
6. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi segala kesulitan Bapak/ibu dalam mengatasi Masalah dalam merintis usaha?
7. di Kelurahan Mata Allo banyak masyarakat pendatang yang lain dan memiliki usaha yang sama, apakah ada persaingan dalam usaha?
8. Apa yang anda rasakan selama bapak/ibu tinggal di Kelurahan Mata Allo?
9. Apakah anda sering berinteraksi dengan masyarakat setempat?
10. Bagaimana pendapat Bapak/ibu mengenai masyarakat setempat dan bagaimana hubungan Bapak/ibu dengan masyarakat setempat?

11. Apakah bapak/ibu sering ikut serta dalam kegiatan yang diadakan pemerintah setempat?
12. Apakah bapak/ibu mendapat bantuan dari pemerintah setempat?
13. Apa yang anda lakukan sehingga Bapak/ibu dapat eksis di Kelurahan Mata Allo tanpa adanya konflik?

b. Masyarakat setempat

1. Sudah berapa lama anda tinggal dengan masyarakat pendatang ?
2. Apakah anda sering berinteraksi dengan masyarakat paendatang (urban)?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan kehadiran masyarakat urban?
4. Apa yang bapak/ibu rasakan dengan adanya masyarakat urban?
5. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan masyarakat urban?
6. Apakah dengan kehadiran masyarakat urban membawa dampak positif atau negatif?
7. Apakah ada kecemburuan sosial yang terjadi setelah melihat kesuksesan masyarakat urban?

KOESIONER PENELITIAN SOSIAL

EKSISTENSI MASYARAKAT URBAN DI KELURAHAN MATA ALLO

KEC. BAJENG KAB.GOWA

Silakan isi identitasmu di bawah ini.

Nama :

Pekerjaan :

Suku :

b. Masyarakat Urban

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda (X) pada pilihan A atau B

1. Apakah karena faktor ekonomi anda kekelurahan Mata Allo ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah karena faktor pendidikan anda ke kelurahan Mata Allo ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah karena faktor pernikahan anda ke kelurahan Mata Allo ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah pendidikan terakhir anda ?
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. PERGURUAN TINGGI
6. Berapa tingkat pendapatan atau penghasilan anda dalam satu bulan ?
 - a. < Rp 500 000
 - b. > Rp 500 000
 - c. < Rp 1.000.000
 - d. > Rp 1.000.000

KOESIONER PENELITIAN SOSIAL

EKSISTENSI MASYARAKAT URBAN DI KELURAHAN MATA ALLO

KEC. BAJENG KAB.GOWA

Silakan isi identitasmu di bawah ini.

Nama :

Pekerjaan :

Suku :

a. Pemerintah dan Masyarakat Setempat

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda (X) pada pilihan A atau B

1. Apakah anda tahu yang termasuk masyarakat Urban ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Adakah usaha anda bersosialisasi dengan mereka ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah respon mereka baik terhadap masyarakat setempat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah ada dampak positif dengan kehadiran masyarakat Urban ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah ada dampak negatif dengan kehadiran masyarakat Urban ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

6. Apakah dengan kehadiran masyarakat urban mempengaruhi poenghasilan masyarakat setempat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah mereka mencari pekerjaan dikelurahan Mata Allo ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah masysrakat urban meresahkan masyarakat setempat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Aapakah masyarakat Urban memiliki usaha sendiri ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah kehadiran masyarakat Urban mempengaruhi kebudayaan masyarakat setempat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
11. Apakah terjadi perubahan setelah kedatangan masyarakat Uban ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
12. Apakah masyarakat Urban memiliki peranan penting dalam masyarakat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
13. Apakah dengan kehadiran masyarakat Urban dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
14. Setujukah anda apabila pemerintah setempat melarang masuknya masyarakat urban di kelurahan Mata Allo ?
 - a. Ya
 - b. Tidak



PEDOMAN OBSERVASI

EKSISTENSI MASYARAKAT URBAN DI KELURAHAN MATA ALLO KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA

No	fokus observasi	Indikator	Item Pernyataan
1	Gambaran umum kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	keadaan wilayah (geografis)	Kelurahan Mata Allo
		keadaan penduduk (demografi)	<ul style="list-style-type: none"> • Eksisnya masyarakat urban di Kelurahan Mata Allo
2	Eksistensi masyarakat urban di Kelurahan Mata Allo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	Eksistensi masyarakat urban	<ul style="list-style-type: none"> • Bagai mana cara menjaga silaturahmi dengan masyarakat setempat. • Bagaimana cara membangun usaha di Kelurahan Mata Allo.
3	Hubungan masyarakat urban dengan masyarakat lokal di kelurahan mata allo	Interaksi dan Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan hubungan baik antara masyarakat urban dengan masyarakat lokal. • Bagaimana cara masyarakat urban bersosialisasi dengan masyarakat lokal.



Saat wawancara dengan istri mas Suroso

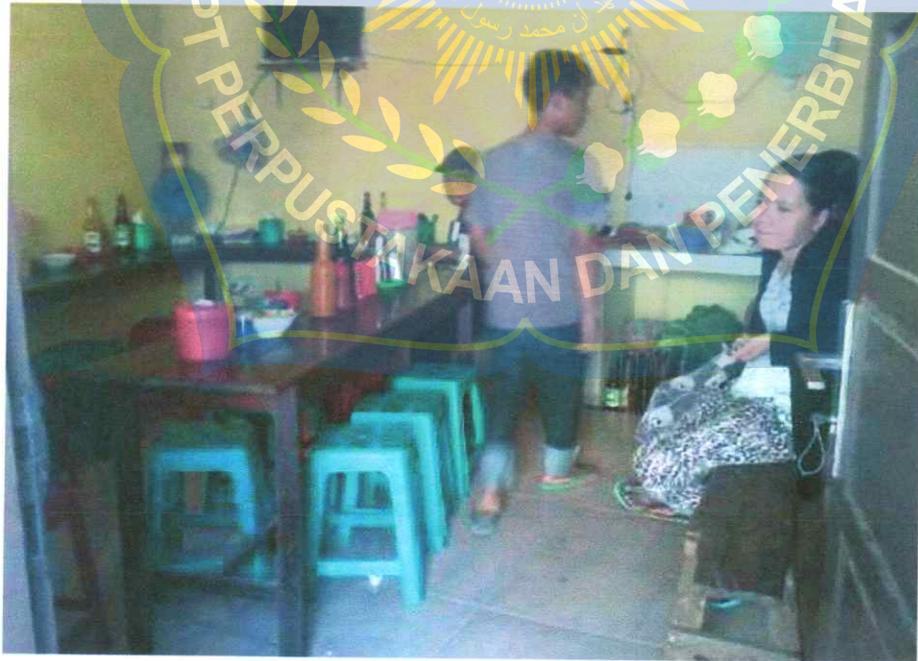


Rumah dan tempat kerja mas Deni



Mesin pembuatan tahu







RIWAYAT HIDUP



MARTINI, lahir di Gentungang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada tanggal 26 Juli 1991. Anak keempat dari lima bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Jumansyah dan Maryam.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri Gentungang kabupaten gowa pada tahun 1997 dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di MTS Muhammadiyah Limbung dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan di MA muhammadiyah Limbung dan tamat pada tahun 2009. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi pada tahun 2010 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.